

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga TKI di Desa Tugu**

Pola asuh menurut Baumrind dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Penelitian ini dilakukan kepada 59 responden di Desa Tugu. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memperoleh presentase sebanyak 43% dengan total skor 3373. Pola asuh otoriter memperoleh presentase sebanyak 30% dengan total skor 2263, sedangkan pola asuh permisif memperoleh presentase sebanyak 26% dengan total skor 2023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua di Desa Tugu yang paling banyak adalah menerapkan pola asuh jenis demokratis.

#### **B. Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja di Desa Tugu**

Berdasarkan hasil pengukuran keterampilan komunikasi interpersonal pada 59 responden, menunjukkan bahwa 20% remaja memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi dengan orang tua, 22% remaja memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sedang, dan 58% remaja memiliki tingkat keterampilan komunikasi interpersonal rendah. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua di Desa Tugu termasuk dalam kategori yang rendah.

### **C. Analisis Korelasi Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga TKI dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Remaja di Desa Tugu**

Jenis pola asuh otoriter, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara pola asuh otoriter dengan keterampilan komunikasi interpersonal sebesar  $0,00 < 0,05$ . Hasil korelasi sebesar  $-0,498$ . Artinya semakin sering memberikan pola asuh otoriter maka semakin menurun tingkat keterampilan komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua.

Hasil dari perhitungan pola asuh demokratis menunjukkan terdapat hubungan yang positif dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar  $0,764$  dan nilai signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya semakin sering memberikan pola asuh demokratis, maka semakin tinggi tingkat keterampilan komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua.

Sedangkan untuk pola asuh permisif menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Hasil tersebut diperoleh dari nilai korelasi sebesar  $-0,788$  dan nilai signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$ . Artinya semakin sering memberikan pola asuh permisif maka semakin menurun tingkat keterampilan komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Hepi Wahyuningsih menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter ayah

dengan efektivitas komunikasi interpersonal pada mahasiswa. Sedangkan pola asuh otoriter ibu juga menunjukkan hasil adanya hubungan yang sangat signifikan dengan efektivitas komunikasi interpersonal pada mahasiswa.<sup>1</sup> Penelitian tersebut diperkuat dan memiliki hasil yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindar Arum Dwianti, penelitiannya memberikan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi pola asuh otoriter dengan komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua.<sup>2</sup> Hasil kedua penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan hasil penelitian ini, yaitu antara pola asuh otoriter dengan keterampilan komunikasi interpersonal terdapat hubungan yang signifikan dan arahnya negatif.

Memiliki hubungan antara pola asuh orang tua jenis otoritatif, kontrol diri, dan keterampilan komunikasi yang secara bersamaan terhadap agresivitas siswa yang ditunjukkan dari hasil penelitian Muhammad Abdul Malik.<sup>3</sup> Hasil tersebut memiliki pendapat yang sama dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

Arsyan Fuadi dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif diantara persepsi pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal remaja pada siswa

---

<sup>1</sup>Hepi Wahyuningsih, Skripsi “*Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Efektivitas Keterampilan Komunikasi Interpersonal*”, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2015)

<sup>2</sup>Cindar Ayu Dwianti, Skripsi “*Komunikasi Interpersonal Remaja dengan Orang Tua di Tinjau dari Persepsi Pola Asuh Otoriter*”, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2012)

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Malik, *Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Keterampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa*, Jurnal Bimbingan dan Konseling :PSIKOPEDAGOGIA” Vol. 2, No. 2, 2013.

SMA Negeri 7 Surakarta.<sup>4</sup> Sarah Wulandari melakukan penelitian dengan menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan yang positif antara komunikasi keluarga dengan kepercayaan diri pada remaja, semakin sering komunikasi keluarga maka semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja.<sup>5</sup> Kedua hasil penelitian tersebut juga mempunyai hasil yang hampir sama dengan penelitian Isna Munazilah ini, yaitu ada hubungan signifikan yang positif antara pola asuh demokratis dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Hasil-hasil penelitian tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Rani Puspita Sari yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan prestasi belajar pada remaja.<sup>6</sup>

Sumiani dalam penelitiannya, menunjukkan hasil bahwa pola asuh terbanyak yang diberikan oleh orang tua adalah jenis pola asuh demokratis, sehingga terdapat hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orang tua demokratis dengan penyesuaian sosial anak. Semakin sering menerapkan pola asuh demokratis, maka tingkat penyesuaian sosial juga tinggi. Jika tingkat pola asuh demokratis rendah, maka tingkat

---

<sup>4</sup> Arsyau Fuadi, Skripsi “*Hubungan Persepsi Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Antara Remaja dan Orang Tua*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

<sup>5</sup> Sarah Wulandari, Skripsi “*Hubungan Komunikasi Keluarga dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

<sup>6</sup> Rani Puspita Sari, Skripsi “*Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar pada Remaja*”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008)

penyesuaian juga rendah.<sup>7</sup> Hasil dari penelitian ini pola asuh yang paling banyak diberikan oleh keluarga TKI adalah pola asuh demokratis.

Yuyuk Neni Yuniarti dalam penelitiannya menunjukkan hasil adanya hubungan signifikan antara persepsi remaja tentang efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja.<sup>8</sup> Selain itu, penelitian Abriyoso dan Octa Jaya menunjukkan bahwa motivasi belajar anak di sekolah sangat berhubungan dengan komunikasi dalam keluarga.<sup>9</sup> Penelitian tersebut tidak sependapat dengan Sry Ayu Rejeki yang hasilnya adalah antara komunikasi yang ada di dalam keluarga dengan pemahaman moral anak tidak terdapat hubungan.<sup>10</sup>

Pola asuh yang ideal adalah pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua dengan perannya masing-masing. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga TKI terhadap remaja di Desa Tugu sebagian besar adalah jenis pola asuh demokratis, meskipun mereka hanya di asuh oleh salah satu orang tua saja. Peran antara ayah dan ibu dalam pengasuhan memiliki perbedaan, peran ibu antara lain menumbuhkan rasa cinta dan sayang melalui kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik, dan ibu mengajarkan anak perempuan

---

<sup>7</sup> Sumiani, Skripsi “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Kelas 1 SMKN 2 Malang*”, (Malang: UIN Malang, 2008)

<sup>8</sup> Yuyuk Neni Yuniarti, Skripsi “*Hubungan Persepsi Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Siswa SMAN 1 Polanbarjo*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009).

<sup>9</sup> Abriyoso, Octo Jaya, *Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1, No. 1 2012

<sup>10</sup> Sry Ayu Rejeki, Skripsi “*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Pemahaman Moral Pada Anak*”, (Universitas Gunadarma, 2007)

untuk berperilaku sesuai jenis kelaminnya. Sedangkan peran ayah yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, menumbuhkan agar anak mampu berprestasi, dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab.<sup>11</sup> Perbedaan peran tersebut bukan menjadi penghalang dalam mengurus anak, melainkan menjadi saling melengkapi.

Komunikasi keluarga salah satunya adalah komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi diantara anak dan orang tua meningkatkan kesejahteraan subjektif, komunikasi yang terjadi dalam keluarga sangat penting karena ada dua alasan. *Pertama*, semua orang belajar komunikasi dengan mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga.

*Kedua*, dalam keluarga membangun, memelihara, dan bisa jadi menghancurkan hubungan melalui komunikasi. Keluarga dibentuk melalui interaksi sosial. Hubungan yang dimiliki oleh remaja dengan anggota keluarga yang lain harmonis karena pola komunikasi. Jika pola asuh orang tua tepat, maka komunikasi antara anak dengan orang tua dapat terjalin dengan baik.

Komunikasi antara orang tua dan anak selama masa remaja merupakan tantangan bagi orang tua maupun anak. Ketika anak memasuki usia remaja, frekuensi dan isi dari interaksi berubah. Peningkatan otonomi remaja mau tidak mau mengubah pola pembukaan diri, pola dalam membagi pengalaman, dan persepsi terhadap privasi serta tanggung jawab.

---

<sup>11</sup> Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal.14

Orang tua dan remaja sering kali tidak memiliki pandangan yang sama tentang hubungan mereka. Mereka juga mengejar tujuan yang berbeda dan juga mempunyai pendapat yang berbeda terkait otonomi remaja. Hal inilah yang dapat menimbulkan suatu masalah. Laursen mengungkapkan bahwa permasalahannya muncul saat orang tua merasa anaknya mulai menjauh dari pengawasan, sementara di sisi lain anak merasa orang tua terlalu mengekang.<sup>12</sup> Baik buruknya komunikasi dalam keluarga tergantung dari adanya keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, membuka diri, kejelasan dalam berkomunikasi, keberlanjutan jalur komunikasi, dan rasa hormat serta penghargaan.

#### **D. Hubungan Pola Asuh Salah Satu Orang Tua dalam Keluarga TKI dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Konseling**

Bimbingan dan konseling adalah sebuah layanan/bantuan yang digunakan untuk membantu individu, perorangan dan kelompok agar mereka bisa mandiri dan berkembang yang optimal di bidang pribadi, sosial, belajar, karier, kegamaan dan keluarga. Pemberian bantuan tersebut dilakukan melalui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, selain itu juga dengan kegiatan pendukung dalam bimbingan konseling yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Karlina Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal.

<sup>13</sup> Sulistyarini, Jauhar, *Dasa-dasar Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016), hal. 32.

Bimbingan Konseling Islam merupakan proses memberikan bantuan yang dilakukan konselor kepada individu dengan tujuan untuk mampu hidup didunia selaras dengan ketentuan Allah dan petunjukNya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia da akhirat. Allah menjelaskan dalam surat Al-‘Asr ayat 1-3 bahwa konselor merupakan pekerjaan yang mumpuni dalam mengatasi dan memecahkan masalah (*problem solving*) manusia, dengan tujuan manusia tersebut tidak tergodas dengan tipu daya setan, ayat tersebut berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S: Al-‘Asr: 1-3)<sup>14</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia selalu diharapkan untuk selalu memberikan bimbingan antara manusia-manusia dengan kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya, selain itu bisa memberikan konseling dengan tujuan untuk tetap sabar dan tawakal ketika menghadapi perjalanan hidup.

---

<sup>14</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 247-258

Layanan-layanan yang ada didalam bimbingan dan konseling adalah; layanan orientasi, layanan infomasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.<sup>15</sup>

Konselor saat memberikan layanan bimbingan dan konseling harus menyesuaikan kebutuhan individu. Penelitian ini memberikan hasil bahwa pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan komunikasi interpersonal remaja, dimana ketika orang tua memberikan pola asuh yang tepat, tingkat komunikasi interpersonal antara remaja dengan orang tua sangat tinggi. Sebaliknya, orang tua memberikan pola asuh yang kurang tepat maka tingkat keterampilan komunikasi interpersonal remaja juga menurun.

Dalam kasus ini konselor dapat memberikan layanan informasi dalam memberikan bantuan. Layanan informasiditujukan kepada orang tua. Dalam layanan informasi konselor memberikan pemahaman tentang pola asuh yang tepat itu seperti apa. Layanan yang dilakukan konselor ini adalah langkah awal untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di desa. Informasi yang diberikan kepada orang tua untuk memberikan pola pengasuhan yang tepat dengan memberikan *parenting education*. Pendidikan parenting (*parenting education*) adalah sebuah program yang diberikan kepada calon orang tua dan orang tua guna meningkatkan dan memfasilitasi dalam mendidik anak, pendidikan ini

---

<sup>15</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan...*, hal. 115-116

berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam *parenting education* ada informasi tentang pengajaran dan dukungan yang nantinya focus pada keterampilan orang tua, perasaan orang tua dan peran dan tugas menjadi orang tua. Dalam memberikan pengasuhan, *parenting education* bagi orang tua sangatlah penting. Tujuannya adalah mengajak orang tua membuat perubahan sedikit di dalam pemberian pengasuhan kepada anaknya.

#### **E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga TKI dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Teori Belajar Sosial**

Tingkah laku seseorang ditentukan oleh dunia dan pengaruh luar menurut Teori Belajar Sosial Bandura. Perlakuan orang tua, mendidik dan mengasuh anak berperan penting dalam untuk perkembangan anak sejak berada di masa awal. Pengaruh yang diterima oleh anak pada masa awal pertama kehidupannya dapat memberikan akibat nanti di tahun yang akan mendatang.<sup>16</sup>

Stimulus-stimulus yang positif ketika memberikan perhatian dan kasih sayang, pemberian tanggapan (respon) terhadap tingkah laku dan kebutuhan anak menimbulkan kepercayaan dasar pada dunia luar (*basic trust*). Tingkah laku orang tua dengan pemberian kasih sayang dan perhatian terhadap anak menimbulkan pengertian pada anak bahwa orang tuanya baik dan dapat dipercaya, jadi orang lain pun baik dan dapat

---

<sup>16</sup>Karlina Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 90

dipercaya. Sebaliknya ketika tidak ada kehangatan dan kasih sayang berakibat sikap curiga, tidak percaya dengan kebaikan, sinis dan sikap hidup negatif pada waktu kemudian.

Jadi, saat orang tua memberikan pola asuh yang tepat dengan memberikan kasih sayang penuh dan perhatian, anak akan merasakan kenyamanan dan menilai bahwa orang tuanya baik. Hal tersebut membuat terjalinnya interaksi antara orang tua dan anak, dari seringnya interaksi membuat ikatan batin antara orang tua dengan anak terbentuk. Sifat keterbukaan muncul dari komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.